

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang hingga kini masih menjadi permasalahan kesehatan global, dengan angka prevalensi yang terus meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menginfeksi paru-paru, namun juga dapat menyebar ke organ tubuh lainnya (Nurlina, 2019). Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan global yang serius. Menurut data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2018 terdapat 10,4 juta kasus TB di seluruh dunia, dengan 1,7 juta di antaranya meninggal akibat penyakit TB (Nurlina, 2019). Indonesia termasuk dalam enam negara dengan beban TB tertinggi, di mana angka kejadian TB paru per 100.000 penduduk meningkat setiap tahunnya (Nurlina, 2019) . Kasus TB yang terus meningkat ini menjadikan pengendalian penyakit tersebut sebagai prioritas utama dalam kebijakan kesehatan nasional. TB ditularkan melalui droplet (percikan dahak) saat pasien batuk, bersin, atau berbicara (Maryam & Bachtiar, 2018).

Pasien dengan tuberkulosis paru memerlukan penanganan khusus dan sering kali dirawat di ruang isolasi untuk menghindari penularan kepada pasien lain dan pengunjung. TB adalah penyakit menular yang menyebar melalui udara, terutama ketika pasien batuk atau bersin, sehingga sangat penting bagi rumah sakit untuk menjaga kontrol terhadap penularan infeksi ini. Salah satu langkah pencegahan yang perlu diambil adalah memastikan bahwa setiap interaksi dengan pasien isolasi TB, termasuk kunjungan oleh penunggu, dilakukan dengan prosedur yang aman (Nurhuda, 2019).

Keselamatan pasien adalah prioritas utama dalam pelayanan kesehatan, baik di rumah sakit maupun di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Keselamatan pasien mencakup upaya untuk mencegah kecelakaan, cedera, atau

kerusakan yang dapat terjadi pada pasien selama menjalani proses perawatan. Program keselamatan pasien dirancang untuk memastikan bahwa setiap Langkah yang diambil dalam perawatan pasien tidak hanya efektif tapi juga aman, mengurangi risiko dan bahaya yang mungkin terjadi akibat kesalahan medis (Akbar, 2021).

Keselamatan pasien berfokus pada menciptakan lingkungan yang aman bagi pasien melalui penerapan prosedur medis yang tepat, penggunaan teknologi medis yang aman, serta pelatihan yang cukup bagi tenaga medis mengenai protokol keselamatan. Penerapan standar operasional prosedur (SOP) yang ketat dalam rumah sakit adalah bagian penting dari keselamatan pasien. SOP ini, misalnya, memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan pedoman keselamatan yang telah ditetapkan untuk mencegah penyebaran penyakit dan melindungi pasien, pengunjung, dan tenaga medis dari infeksi (Akbar, 2021).

Namun, dalam praktiknya, penunggu pasien isolasi TB sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup terkait protokol keselamatan, terutama dalam hal penggunaan alat pelindung diri (APD) dan cara pencegahan penularan lainnya. Untuk itu, pengembangan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang mengatur penungguan pasien isolasi tuberkulosis sangat dibutuhkan. SOP ini akan berfungsi sebagai pedoman yang jelas dan terstruktur bagi para penunggu pasien dalam melaksanakan tugasnya dengan aman, menjaga keselamatan mereka, serta melindungi pasien lain dan tenaga medis dari risiko infeksi (Nurlina, 2019).

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan rujukan memegang peran penting dalam pemutusan mata rantai penularan penyakit khususnya TB. Salah satu strategi utama dalam pencegahan infeksi di rumah sakit adalah dengan membatasi dan mengatur kunjungan pasien isolasi secara ketat sesuai dengan standar yang berlaku (Nurhuda, 2019). Namun, hingga saat ini masih ditemukan fakta di beberapa rumah sakit bahwa kunjungan pasien isolasi belum diatur secara sistematis melalui *Standard Operating Procedure* (SOP) yang jelas. Tidak adanya SOP menyebabkan kurangnya kendali terhadap

perilaku pengunjung, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta ketidakjelasan alur kunjungan yang sesuai dengan protokol kesehatan. Penggunaan alat pelindung diri (APD) dan pelaksanaan protokol kesehatan sangat penting untuk mengurangi kemungkinan penularan kepada tenaga kesehatan, pasien lain, dan pengunjung rumah sakit. Pengunjung atau keluarga pasien memiliki potensi besar sebagai agen pembawa maupun penerima infeksi apabila tidak dibekali pengetahuan dan sikap yang tepat mengenai penggunaan APD (Nurhuda, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh Nurhuda (2019) menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan dan perilaku pengunjung pasien di ruang isolasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan APD. Pengunjung dengan pengetahuan rendah cenderung tidak mematuhi penggunaan APD saat menjenguk pasien isolasi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penularan infeksi nosocomial (Nurhuda, 2019). Hal serupa ditekankan oleh Rachma dan Wijayanti (2023), yang mana dalam penelitiannya menemukan bahwa belum semua rumah sakit menerapkan kebijakan ruang tunggu atau SOP yang sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan dalam penanganan pasien TB. Di beberapa unit, pasien batuk dan tidak batuk masih bercampur dalam ruang tunggu tanpa pemisahan atau pengawasan khusus (Rachma & Wijayanti, 2023).

Pengembangan SOP penunggu pasien isolasi TB bertujuan untuk memperkuat sistem pencegahan infeksi di rumah sakit, memastikan penunggu dan tenaga medis terlindungi dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai, serta meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap protokol keselamatan (Maryam & Bachtiar, 2018). Kekurangan standar operasional prosedur (SOP) yang mengatur penunggu pasien isolasi, khususnya TB, dapat menyebabkan ketidakteraturan dalam implementasi pencegahan dan pengendalian infeksi. Melalui penerapan SOP yang baik, dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung upaya peningkatan keselamatan pasien dan pengunjung. Keberhasilan SOP ini diharapkan dapat menurunkan Tingkat penularan TB di rumah sakit dan meningkatkan kualitas pelayanan

kesehatan, sehingga menciptakan perlindungan yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat dalam perawatan pasien TB (Nurlina, 2019).

Penerapan SOP ini juga akan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya langkah-langkah pencegahan penularan penyakit, baik bagi pasien maupun bagi mereka yang datang berkunjung. Pada kenyataannya, banyak pasien yang mungkin tidak sepenuhnya memahami bahaya yang ditimbulkan oleh penyebaran penyakit TB, terutama jika mereka belum mendapatkan edukasi yang tepat. Oleh sebab itu, SOP juga harus mencakup strategi edukasi bagi pasien dan pengunjung agar mereka memahami bagaimana cara mencegah penularan penyakit TB, seperti penggunaan masker, menjaga kebersihan tangan, dan cara yang tepat dalam batuk atau bersin (Maryam & Bachtiar, 2018).

Program pengendalian TB di rumah sakit juga mencakup pemantauan dan pengawasan yang ketat terhadap implementasi SOP, sehingga rumah sakit dapat menjamin bahwa setiap prosedur yang diambil untuk mencegah penularan penyakit telah diterapkan secara konsisten dan efektif. Keberhasilan SOP penunggu pasien isolasi TB sangat bergantung pada kolaborasi yang kuat antara tenaga medis, pengunjung, dan pasien itu sendiri. Dalam jangka panjang, penerapan SOP yang baik tidak hanya akan mengurangi penularan TB di rumah sakit tetapi juga akan meningkatkan keselamatan dan kualitas perawatan bagi pasien secara keseluruhan (Nurlina, 2019).

Ruang Abdurrahman Bin Auf I RSUD Welas Asih merupakan salah satu ruangan isolasi yang diperuntukkan bagi pasien dengan penyakit menular, yaitu tuberkulosis (TB). Berdasarkan hasil pengamatan, masih banyak dijumpai penunggu atau keluarga pasien yang belum memahami pentingnya penerapan protokol kesehatan di dalam ruangan isolasi. Fenomena yang sering terlihat adalah penunggu pasien melepaskan masker saat berada di dekat pasien, makan dan minum di dalam ruangan, membuka jendela ruang isolasi, serta tidak konsisten dalam menjaga kebersihan tangan.

Kondisi tersebut menimbulkan risiko serius, karena pasien isolasi TB berpotensi menularkan penyakit melalui droplet atau udara (*airborne*). Ketidakpatuhan penunggu pasien terhadap penggunaan masker dan protokol kebersihan dapat menyebabkan penyebaran infeksi kepada pengunjung lain, tenaga kesehatan, bahkan masyarakat di luar rumah sakit. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab di ruang isolasi berperan penting dalam melakukan edukasi dan pengawasan kepada penunggu pasien. Namun, tanpa adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus mengenai penunggu pasien isolasi, sulit untuk menciptakan panduan yang baku dan terukur dalam mencegah penyebaran infeksi.

Oleh karena itu, pengembangan SOP penunggu pasien isolasi menjadi sangat penting sebagai strategi peningkatan keselamatan pasien, keluarga pasien, dan tenaga kesehatan. SOP ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penunggu pasien untuk mematuhi protokol kesehatan, sekaligus memberikan kepastian hukum dan standar pelayanan bagi pihak rumah sakit.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan *Standard Operating Procedure* (SOP) Penunggu Pasien Isolasi Tuberkulosis Sebagai Strategi Peningkatan Keselamatan Pasien Dan Pengunjung Di Ruang Abdurrahman Bin Auf I RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat?”

## 1.3 Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Mengembangkan *Standard Operating Procedure* (SOP) penunggu pasien isolasi Tuberkulosis di ruang Abdurrahman Bin Auf I RSUD Welas Asih

### 2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi permasalahan di Ruang Abdurrahman Bin Auf I RSUD Welas Asih terkait perilaku penunggu pasien isolasi yang belum sesuai dengan protokol kesehatan.

- 2) Menyusun draft Standar Operasional Prosedur (SOP) Penunggu Pasien Isolasi Tuberkulosis yang mengacu pada pedoman pengendalian infeksi, standar Kemenkes RI, dan kebijakan internal rumah sakit.
- 3) Mengimplementasikan hasil draft SOP dalam bentuk sosialisasi dan edukasi kepada perawat mengenai pentingnya kepatuhan terhadap protokol kesehatan di ruang isolasi.
- 4) Mengevaluasi hasil implementasi draft SOP melalui tanggapan dari kepala ruangan dan pembimbing klinik, serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki sebelum finalisasi.
- 5) Memberikan rekomendasi pengembangan SOP secara berkelanjutan sebagai strategi peningkatan keselamatan pasien, keluarga pasien, dan tenaga kesehatan di ruang isolasi.

## **1.4 Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan pengetahuan dalam bidang manajemen keperawatan khususnya terkait kebijakan pengendalian infeksi melalui pengaturan penunggu pasien TB di rumah sakit.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Rumah Sakit**

Sebagai dasar penyusunan atau penguatan kebijakan SOP penunggu pasien isolasi TB untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien

#### **2) Bagi Perawat**

Menjadi acuan dalam menjalankan tugas dan memberikan edukasi kepada pengunjung pasien TB

#### **3) Bagi Penunggu atau Keluarga Pasien**

Memberikan pemahaman tentang pentingnya prosedur penunggu pasien dalam mencegah penularan infeksi TB

**4) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Memberikan gambaran awal untuk penegmbangan studi lebih lanjut terkait kebijakan PPI dan manajemen penunggu pasien isolasi